



Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Yakobus Adi Saingo
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
adisaingo1985@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter kristiani di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dimana pembahasannya juga akan diperdalam dengan mendeskripsikan mengenai bentuk media sosial yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, penggunaan media sosial secara umum oleh guru Pendidikan Agama Kristen, serta dampak penyalahgunaan media sosial oleh peserta didik ketika tidak mendapatkan arahan dan bimbingan yang benar dalam pemanfaatan teknologi digital (khususnya media sosial) oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan keadaan umum yang dialami guru Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik terkait penggunaan media sosial. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti juga memberikan solusi mengenai upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter kristiani peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Media Sosial; Pembentukan Karakter; Sekolah

Abstract

The purpose of this study was to examine the role of Christian Religious Education teachers in the use of social media as a means of forming Christian character at the junior high school level. Where the discussion will also be deepened by describing the forms of social media that are often used by Christian Religious Education teachers, the general use of social media by Christian Religious Education teachers, and the impact of misuse of social media by students when they do not get the right direction and guidance in the use of technology. digital (especially social media) by Christian Religious Education teachers. The research method used is a literature study with a descriptive approach to describe the general conditions experienced by Christian Religious Education teachers and students regarding the use of social media. The subjects of this study were teachers of Christian Religious Education and students in the school environment. In this literature review, researchers also provide solutions regarding the efforts of Christian Religious Education teachers in using social media as a means of forming the Christian character of students at the junior high school level.

Keywords: Social Media; Character building; School



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Di era teknologi digital ini, kecanggihan internet khususnya terkait pemanfaatan media sosial berkembang dengan sangat pesat. Dapat ditemukan bahwa setiap orang identik dengan media sosial, yang berarti hampir dalam setiap aktivitas kehidupannya senantiasa menggunakan layanan media sosial untuk mengisi sela-sela waktu kosong yang ada. Hamdi, dkk menjelaskan, media sosial merupakan perwujudan dari kemajuan teknologi virtual yang dapat memfasilitasi sebuah komunikasi, hiburan, ataupun ide yang dapat diakses melalui jaringan internet.¹

Berdasarkan pemaparan di atas, kemajuan teknologi melalui media sosial merupakan fenomena dalam suatu perkembangan zaman yang dapat dirasakan manfaatnya oleh hampir setiap orang dengan senantiasa memanfaatkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk berbagai tujuan, antara lain: untuk mencari informasi, hiburan, menambah wawasan, memudahkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa dibatasi jarak, tempat dan waktu, serta masih banyak lagi manfaat yang lainnya. Muniroh, dkk menjelaskan, bahwa sosial media sebagai aplikasi yang berbasis internet dengan adanya kemungkinan terbentuk interaksi sosial serta aktivitas pertukaran informasi antar sesama pengguna internet.²

Para guru seharusnya mampu memanfaatkan media sosial untuk memberi pendidikan yang semakin maksimal bagi peserta didik. Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang benar, bukan hanya menambah wawasan *spiritual* semata namun juga dapat membentuk karakter Kristiani. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu menggunakan banyak cara termasuk pemanfaatan teknologi media sosial untuk merealisasikan pendidikan dan pembentukan karakter Kristiani, khususnya bagi peserta didik yang dibinanya. Rantung dan Boiliu menjelaskan, PAK memiliki berperan mengontrol pengguna teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Kristiani di era industri 4.0.³

¹ Saibatul Hamdi, Munawarah, dan Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no.1 (Juli 2021): 1-15.

² Leny Muniroh, Hurriyaturrohman, Asti Marlina, "Manfaat Penggunaan Media Sosial Terhadap Peningkatan Penjualan Tas pada Pengrajin Tas Di Ciampea," *Jurnal Ilmiah Inovator*. (September 2017): 58-70.

³ Djoys Anneke Rantung dan Fredik Melkias Boiliu, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Shanana* 4 no.1 (Maret 2020): 93-107.

Guru PAK harus mampu menyeberangkan nilai-nilai Alkitabiah dengan berbagai cara, diantaranya dengan memanfaatkan media sosial bukan hanya sekedar mencari informasi, hiburan maupun berinteraksi namun lebih dari semuanya itu juga harus dimanfaatkan dengan baik yakni sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani di sekolah, khususnya bagi peserta didik yang dibinanya.

Pada era teknologi digital seperti saat ini, pemanfaatan media sosial diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam usaha pembentukan karakter kristiani peserta didik. Eliasaputra, dkk menjelaskan, bahwa teknologi di era revolusi Industri 4.0 dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam menyeberangkan nilai-nilai kristiani dengan bijak, oleh karena setiap inovasi dan perkembangan teknologi baru membutuhkan tanggapan orang Kristen untuk menyikapinya secara Alkitabiah.”⁴ Guru PAK harus memanfaatkan media sosial sebagai salah satu alternatif untuk melakukan pembimbingan rohani secara *virtual* serta mengarahkan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani supaya membantunya terhindar dari penyalahgunaan media sosial terkait hal-hal negatif. Sari menjelaskan, media sosial yang biasanya digunakan dengan cara yang kurang baik mampu berdampak pada perubahan moral pengguna menjadi buruk bahkan sampai moralitas yang mengakibatkan kejadian fatal.⁵

Penggunaan Media Sosial Secara Umum Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen

Permasalahannya yaitu masih terdapat banyak guru PAK yang lebih fokus menggunakan media sosial hanya sekedar untuk mencari informasi, berinteraksi dan hiburan semata serta kurang menyadari bahwa terjadi banyak penyalahgunaan media sosial yang juga sering melibatkan peserta didik di sekolah. Sakban dan Sahrul menjelaskan, “UNICEF” memaparkan data pada 2016, sebanyak 41 hingga 50% remaja di Indonesia yang berusia antara 13 sampai 15 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media sosial. Beberapa tindakan di antaranya adalah *doxing* (mempublikasikan

⁴ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1* no.1 (Juni 2020): 1-22.

⁵ Anisah Dwi Indah Sari. Skripsi. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara. (Sumsel: FKIP Universitas Sriwijaya, 2018), 1.

data personal orang lain), *cyber stalking* (penguntitan di dunia maya yang berujung pada penguntitan di dunia nyata), *revenge pom* (penyebaran foto atau video dengan tujuan balas dendam yang dibarengi dengan tindakan intimidasi dan pemerasan).”⁶ Fenomena dari penggunaan media sosial secara salah tersebut jikalau tidak diantisipasi maka hanya akan mendatangkan kehancuran dalam hubungan sosial dan *spiritual* seseorang.

Guru PAK harus menyadari bahwa sebagai *public figure*, setiap perilakunya senantiasa diamati oleh peserta didik maupun orang-orang di lingkungan sekitar tempat ia berada. Uno dan Lamatenggo menekankan, guru sebagai tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya.”⁷ Terkait hal tersebut, guru PAK harus mampu memperlihatkan dirinya sebagai *public figure* yang memiliki nilai-nilai Kristiani yang positif di dunia nyata maupun di dunia maya. Chakrawati menjelaskan, “*public figure* seharusnya menggunakan media sosial untuk menulis cuitan yang positif supaya setiap orang yang menyaksikannya mendapatkan gambaran yang bagus tentang diri mereka.”⁸

Layanan media sosial yang memberi banyak kemudahan dan hiburan menyebabkan hampir setiap orang menggunakannya. Termasuk guru PAK sering memanfaatkan media sosial dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. Namun perlu diketahui bahwa terdapat guru PAK yang memanfaatkan media sosial bukan untuk hal rohaniah, antara lain: *Pertama*, hanya fokus pada hiburan. Guru PAK kebanyakan menggunakan media sosial (*youtube* atau *tiktok*) hanya sekedar untuk mencari hiburan dengan cara menonton video tertentu tanpa berpikir untuk membuat video bernilai rohani yang dapat diupload ke *youtube* maupun *tiktok* sehingga dapat disaksikan oleh para peserta didik dimanapun mereka berada.

Kedua, hanya fokus memposting foto-foto. Guru PAK kebanyakan menggunakan media sosial (*facebook* atau *whatsapp*) hanya sekedar untuk memposting foto-foto dirinya tanpa berpikir untuk memposting kalimat-kalimat Kristiani/ayat-ayat Alkitabiah atau aktivitas-aktivitas rohaniah sehingga mampu menyegarkan kerohanian

⁶ Abdul Sakban dan Sahrul, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 31.

⁷ Hamzah Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 3.

⁸ Fitria Chakrawati, *Perundungan, Siapa Takut? Cetakan Ke-2* (Jakarta: Inti Medina, 2019), 19.

peserta didik yang melihatnya. *Ketiga*, hanya untuk komunikasi biasa. Salah satu fasilitas layanan dari media sosial adalah memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Rizki menyatakan, media sosial pada umumnya digunakan untuk memperlancar atau mempermudah komunikasi dengan berbagai pihak.⁹ Namun persoalannya yakni pada umumnya guru PAK hanya terfokus pada salah satu layanan saja yaitu untuk berkomunikasi biasa, tanpa adanya kesadaran memanfaatkan berkomunikasi dengan media sosial untuk pembimbingan rohaniyah kepada peserta didik yang sebenarnya dapat dilakukan sesering mungkin tanpa mengenal jarak dan waktu.

Keempat, hanya untuk mengakses informasi. Kecanggihan teknologi digital membuat banyak orang mampu mengakses informasi melalui media sosial hanya dalam waktu singkat. Termasuk guru PAK juga sering memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi-informasi sesuai kebutuhannya. Namun persoalannya adalah, informasi yang diakses hanya sekedar untuk memperkaya pengetahuannya secara pribadi. Padahal seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi Kristiani serta membagikan *link-link* Kristiani tersebut sehingga dapat dengan mudah diakses juga oleh peserta didik.

Kemajuan teknologi yang dapat dirasakan melalui media sosial jangan sampai disalahgunakan oleh guru PAK. Fasilitas layanan yang ada di media sosial terkadang membuat setiap orang, termasuk guru PAK terlena dan lebih terfokus pada fasilitas hiburan, postingan foto, maupun komunikasi biasa saja, tanpa menyadari bahwa apabila media sosial dimanfaatkan dengan baik, maka akan menjadi sarana pemberitaan Injil tentang keselamatan oleh Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, guru PAK harus berperan untuk menyadarkan setiap rekannya bersama peserta didik bahwa apabila media sosial tidak dipergunakan dengan baik dan benar, maka hanya akan menimbulkan dampak-dampak sosial yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Banyak guru PAK yang masih menggunakan cara/metode pengajaran *convensional* (seperti: mencatat, menghafal, dan lain-lain) dalam menjalankan proses

⁹ Cendera Rizki, dkk., *Media Sosial untuk Advokasi Publik* (Jakarta: ICT Watch, 2018), 7-8.

belajar-mengajar di kelas serta beranggapan hal tersebut sudah cukup untuk mendidik dan membentuk karakter Kristiani peserta didik yang dibinanya. Hal inilah yang terkadang menjadi *boomerang* bagi guru PAK karena dapat menyebabkan kandasnya upaya menyeberangkan nilai-nilai Kristiani secara maksimal yang menyebabkan tidak terbentuknya perilaku dan karakter kristiani peserta didik secara utuh. Persoalan lainnya adalah terdapat cukup banyak guru PAK yang belum menyadari bahwa cara atau strategi dalam mengajar sangat penting untuk menarik minat peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Sobur, bahwa cara mengajar guru merupakan faktor peting yang berpengaruh pada peserta didik dalam hal memudahkan menangkap pembelajaran yang diberikan.¹⁰

Dampak Penyalahgunaan Media Sosial Oleh Peserta Didik

Mendidik anak di sekolah sudah menjadi kewajiban setiap guru, khususnya guru PAK perlu melakukan pendekatan-pendekatan rohaniah. Mengingat di zaman modern ini setiap kita dimanjakan dengan fasilitas/layanan media sosial yang memberi banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Jikalau media sosial tidak dimanfaatkan dengan benar maka akan merusak diri sendiri serta merugikan orang lain. Guru PAK harus menyadari bahwa media sosial berpengaruh besar terhadap penggunaannya, khususnya dalam bidang *spiritual*. Sari mengemukakan, bahwa seorang anak yang belum memahami penggunaan media sosial dengan baik dan benar, maka moralnya dapat terpengaruh menjadi kurang baik.”¹¹

Kemajuan teknologi dapat dirasakan dari perkembangan media sosial yang memiliki dampak positif maupun negatif bagi seseorang apabila menggunakannya secara salah dan berlebihan. Dampak positifnya adalah memudahkan banyak orang untuk saling berkomunikasi serta menikmati hiburan yang disediakan layanan media sosial tertentu. Sedangkan dampak negatifnya, khususnya di bidang *spiritual* cukup banyak dimana banyak orang yang menyalahgunakan media sosial untuk perbuatan-perbuatan tercela yang melanggar nilai-nilai Kristiani dan tidak sesuai ajaran Firman

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 217.

¹¹ Sari, Skripsi. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara, 3.

Tuhan. Terkait dengan penggunaan media sosial yang berlebihan, maka peserta didik SMP N 5 Kota Kupang juga berpotensi terlibat dengan penyalahgunaan media sosial, antara lain: *Pertama*, peserta didik dapat terlibat *hoaks*. Penyalahgunaan media sosial yang sering melibatkan peserta didik adalah keterlibatan dalam penyebaran berita-berita bohong atau yang sering kita dengar dengan istilah *hoaks*. Tafona'o dan Yuliyanto menjelaskan, "berdasarkan informasi kajian penelitian terdahulu bahwa beberapa tahun belakangan ini salah satu sarana yang cukup efektif dalam penyebaran berita *hoaks* adalah melalui situs *web*, sebesar 34,90%, dan melalui media sosial yakni *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, mencapai 92,40%. *Hoaks* merupakan penyebaran informasi yang tidak benar ke publik, namun dibuat seolah-olah benar adanya."¹² *Hoaks* yang disebarkan melalui media sosial hanya menyebabkan orang yang melihat, mendengar atau membacanya menjadi takut, merasa tidak aman, cemas, berprasangka buruk, kebingungan, sehingga membuat orang tersebut akan mengambil suatu keputusan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

Kedua, peserta didik dapat terlibat pornografi. Peserta didik yang pada umumnya adalah remaja berada pada masa pubertas dimana rasa penasaan dan keingintahuannya sangat tinggi, termasuk rasa penasarannya terhadap hal-hal yang bersifat seksualitas. Bachtiar mengatakan, bahwa masa pubertas merupakan awal berkembangnya fungsi seksual pada diri seseorang.¹³ Hal tersebut merupakan salah satu alasan bahwa terdapat banyak peserta didik yang mengakses/terlibat pornografi maupun perilaku penyimpangan seksualitas. Pornografi merupakan aspek-aspek seksualitas yang dibuat oleh seseorang dalam bentuk foto, animasi, tulisan, gambar, video, dan lain sebagainya yang tujuannya untuk membangkitkan hasrat seksual. Beberapa kasus ditemukan bahwa terdapat peserta didik di sekolah menyalahgunakan fasilitas media sosial sehingga terlibat pornografi seperti saling membagikan *link* seksualitas yang dapat diakses oleh siapapun, seperti gambar-gambar atau video orang seksi bahkan telanjang. Prijanto menjelaskan bahwa situs internet banyak disalahgunakan dengan

¹² Tafonao dan Yuliyanto, Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Berita Hoaks di Media Sosial, 4.

¹³ Aziz Bachtiar, *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia* (Yogyakarta: Saujana, 2004), 33.

menggunakan teknologi pencari dalam mengakses situs pornografi tanpa dibatasi oleh usia maupun jenis kelamin.¹⁴ Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab banyak peserta didik melanggar nilai-nilai kesusilaan dan *spiritualitas*.

Ketiga, peserta didik dapat terlibat konten radikalisme. Radikalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu tindakan radikal yang beranggapan bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar, sedangkan agama orang lain yang tidak sama dengan yang dianutnya itu salah. Biasanya orang-orang yang terlibat tindakan radikalisme akan menjadi nekat memperjuangkan keyakinan yang dianutnya secara membabi-butu, hal tersebut berdampak sangat buruk bagi dirinya maupun orang lain, karena dapat mengakibatkan seseorang kehilangan nyawanya. Sulfikar mengatakan, bahwa media sosial merupakan pilihan praktis untuk menyebarkan pandangan radikalisme bagi setiap orang yang sering terkoneksi dengan jaringan online. Persoalannya banyak orang muda cenderung terpengaruh oleh informasi radikal yang dibaca maupun dengar dari situs-situs jejaring sosial.¹⁵ Perilaku radikalisme seringkali mengatasnamakan agama sehingga membuat orang-orang yang terlibat membenarkan segala sesuatu sekalipun merugikan orang lain.

Pertama, peserta didik dapat terlibat gosip. Gosip merupakan sebuah pembicaraan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dimana biasanya berkaitan urusan pribadi. Gosip merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama karena pada umumnya gosip dilakukan untuk merendahkan martabat seseorang dan hanya merugikan orang lain yang menjadi korban. *Group-group virtual* seringkali disalahgunakan untuk bergosip dan menceritakan kejelakan orang lain.

Kedua, peserta didik dapat terlibat *cyber bullying*. *Cyber bullying* merupakan suatu tindakan intimidasi dari seseorang/kelompok yang merasa lebih kuat kepada seseorang yang lebih lemah secara fisik maupun mental dalam dunia maya/internet, khususnya melalui media sosial. Peserta didik yang terlibat *cyber bullying* biasanya mengungkapkan ujaran-ujaran kebencian, makian, amarah melalui tulisan, gambar

¹⁴ Prijanto, Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital [*A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era*], 101.

¹⁵ Achmad Sulfikar. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Jurnalisa*, 4 no.1 (Mei 2018): 78

maupun video, dan sebagainya. Sakban dan Sahrul menjelaskan, “media sosial merupakan sarana yang paling banyak terjadi *cyber bullying*, berupa tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui teks, gambar/foto, video yang cenderung merendahkan dan melecehkan.”¹⁶ Semua tindakan kejahatan *cyber* tersebut bertujuan untuk mengintimidasi korban secara lebih cepat dan juga lebih luas karena disebarluaskan melalui jaringan internet. Hal tersebut menyebabkan korban menjadi sulit bergaul karena merasa dipermalukan, terintimidasi serta kesulitan mengaktualisasikan diri secara maksimal dalam kesehariannya.

Ketiga, peserta didik dapat berperilaku konsumtif. Hal tersebut dapat terjadi ketika seseorang sering melihat barang-barang *branded* dan mahal kemudian berpikir untuk memilikinya dengan berbagai cara sekalipun harus mengeluarkan biaya yang mahal dengan tujuan untuk menaikkan kelas sosialnya. Fajar dan Machmud menyebutkan bahwa ketagihan dalam mengakses media sosial berdampak pada waktu belajar menjadi kurang dan pemborosan pemakaian uang jajan.”¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, pada hakikatnya penggunaan media sosial yang memanfaatkan jaringan internet, cukup membantu. Namun jikalau tidak dikelola dengan baik dan benar, dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam perilaku-perilaku negatif, antara lain adalah dengan terlibat dalam suatu tindakan kejahatan internet. Sakban dan Sahrul menjelaskan, kejahatan internet merupakan tindakan yang dilakukan atau difasilitasi melalui penggunaan internet secara salah.¹⁸ Oleh karena itu, penggunaan fasilitas internet melalui media sosial harus mendapatkan pengawasan dan pembimbingan yang berkesinambungan dari berbagai pihak, khususnya oleh guru PAK.

Dengan demikian, masih terdapat guru PAK belum menemukan pendekatan tepat dalam menanamkan nilai-nilai Alkitabiah bagi peserta didik sehingga dapat membentuk karakter kristianinya. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa upaya pembentukan karakter kristiani oleh guru PAK terhadap peserta didik belum

¹⁶ Abdul Sakban dan Sahrul. *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 21.

¹⁷ Fajar dan Machmud, Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar, *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, no 1. (2020). 50

¹⁸ Sakban dan Sahrul, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*, 1.

dapat berjalan maksimal, untuk itu guru PAK khususnya di SMP N 5 Kota Kupang perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter kristiani peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya di SMP Negeri 5 Kota Kupang terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul di lapangan kemudian dianalisis secara induktif dengan mempelajari, menafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan pengecekan teman sejawat.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan studi pustaka untuk mengolah data menjadi informasi baru. Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk referensi dengan tujuan memperoleh informasi terkait penelitian-penelitian relevan dengan cara membaca, mempelajari, dan mendalami literatur-literatur.¹⁹ Tahapan ini digunakan dalam penelitian supaya karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dialami.

Pendekatan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis konten dan analisis naratif yaitu dengan menghimpun informasi-informasi dari literatur seperti jurnal dan buku-buku terbaru (5 tahun terakhir) untuk menjangkau data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti kemudian mendeskripsikan narasi tertulis agar pembaca lebih memahami keadaan sebenarnya dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter kristiani di tingkat Sekolah Menengah Pertama, khususnya di SMP Negeri 5 Kota Kupang.

¹⁹ Indri Handayani, Erick Febriyanto, dan Teguh Arya Yudanto, "Pemanfaatan Indeksasi Mendeley Sebagai Media Pengenal Jurnal STT Yuppentek," *Technomedia Journal* 3 no.2 (Februari 2019), 235-45.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Media Sosial

Peserta didik di SMP N 5 Kota Kupang merupakan pihak yang juga sering kali menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan. Wibisono dan Mulyani menjelaskan, media sosial yang populer di kalangan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, *twitter*. Penggunaan media sosial cukup mempengaruhi tingkat prestasi akademiknya.²⁰ Permasalahannya adalah penggunaan media sosial dengan cara yang *tidak tepat dan berlebihan* akan mendatangkan dampak buruk bagi perkembangan peserta didik tersebut.

Keberadaan media sosial memberi dampak besar pada perubahan hidup setiap orang dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir setiap orang menghabiskan banyak waktu hanya untuk memainkannya. Menurut Purbohastuti, banyak orang memainkan media sosial hanya sekedar untuk mendapatkan pengakuan akan eksistensinya oleh masyarakat luas. Media sosial yang banyak peminat saat ini di antaranya yaitu: *instagram*, *facebook*, *twitter*, *blackberry messenger*, *youtube*, *line*, *whatsapp*, dan lain-lain.²¹ Berikut ini akan dipaparkan beberapa bentuk media sosial yang umumnya dimainkan sesuai dengan kegunaannya masing-masing oleh sebagian besar masyarakat, khususnya peserta didik SMP Negeri 5 Kota Kupang, antara lain: 1). *Youtube*. *Youtube* merupakan bagian dari media sosial yang populer. *Youtube* sebagai media sosial yang berbasis video memiliki pengguna yang cukup besar dimana biasanya memuat video yang bersifat informatif, edukatif maupun hiburan. 2). *Facebook*. Media sosial yang sering dimanfaatkan banyak orang memposting foto/gambar, mencari dan berkomunikasi dengan teman yaitu *facebook*. Nurudin menjelaskan, “Pertama kali *facebook* diperkenalkan tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg. Semenjak itu pengguna *facebook* di seluruh dunia terus meningkat hingga *facebook* menjadi jejaring

²⁰ Taufik Wibisono dan Yani Sri Mulyani, "Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Pelajar Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ekonomi Manajemen* 4 no.1 (Mei 2018), 1-7.

²¹ Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Tirtayasa Ekonomika* 12 no.2 (Oktober 2017): 212-231.

sosial yang paling populer.”²² 3). *Tiktok*. *Tiktok* merupakan salah satu aplikasi media sosial yang pada umumnya digunakan oleh kalangan orang muda untuk membuat dan mengupload video dengan rekaman suara (*lip sync*) yang waktunya berdurasi singkat. Pengguna *tiktok* termasuk yang terbesar di dunia sehingga video singkat tersebut dapat membuat seseorang menjadi viral dalam waktu singkat jika dikelola dengan baik. 4). *Whatsapp*. *Whatsapp* merupakan salah satu media sosial yang lebih fokus untuk berkomunikasi dengan teman/orang lain yang nomor kontakannya sudah ada dalam *handphone* sang pengguna. *Whatsapp* memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa dibatasi jarak, waktu maupun ruang.

Pembahasan di atas menunjukkan secara umum media sosial memberikan banyak kemudahan serta membantu aktifitas peserta didik SMP N 5 Kota Kupang dalam berbagai aspek kehidupan. Alyusi menjelaskan, bahwa revolusi media teknologi, menyebabkan jarak terasa begitu dekat dan komunikasi semakin lebih mudah. Kemajuan teknologi internet melalui perkembangan media sosial dalam berbagai bentuk, menjadikan dunia global telah menjadi keniscayaan yang mengagumkan.²³

Youtube, facebook, tiktok maupun *whatsapp* merupakan contoh bentuk-bentuk media sosial populer yang sering diakses dan digunakan peserta didik di di SMP N 5 Kota Kupang. Media sosial tersebut pada umumnya hanya dimanfaatkan untuk mengakses informasi terkait pengetahuan umum, menyaksikan maupun membuat konten hiburan, serta untuk berkomunikasi. Namun cukup jarang dimanfaatkan untuk mengakses link-link rohani yang mampu membentuk karakter kristianinya.

Di era digital, peluang penyalahgunaan media sosial oleh peserta didik cukup besar, untuk itu guru harus memberi perhatian dan memberi arahan yang benar dalam penggunaan fasilitas internet melalui media sosial. Prijanto menjelaskan, “era digital mempermudah berbagai urusan, termasuk seorang guru perlu *peka* bahwa peserta didik pada umumnya cukup mahir memainkan teknologi sebab hampir sepanjang waktu dalam aktifitasnya, mereka memanfaatkan perangkat tersebut.”²⁴ Fasilitas yang ada

²² Nurudin, *Tuhan Baru Masyarakat Cyber di Era Digital* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 66.

²³ Shiefti Dyah Alyusi. *Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 83-84.

²⁴ Prijanto, Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital, 100.

pada media sosial sering disalahgunakan, karena itu sangat diperlukan pengawasan dari orang tua maupun guru PAK untuk senantiasa mengontrol perilaku peserta didik dalam penggunaan media sosial secara wajar dan benar. Seperti yang diketahui bahwa penyalahgunaan media sosial memiliki pengaruh yang buruk bagi perkembangan *spiritual* seseorang yang bisa berdampak pada perilaku moral yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial yang diharapkan mampu menjadi sarana mencari hiburan maupun penghubung seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain yang jauh, malahan sering disalahgunakan dan tidak sejalan sesuai nilai-nilai Alkitabiah. Hal tersebut dapat berakibat terjadinya perilaku-perilaku a-moral dari si pengguna. Di mana, sering dijumpai perilaku peserta didik melanggar norma masyarakat maupun norma agama yang sampai berakibat kejadian fatal. Kekristenan tidak sejalan dengan tindakan kejahatan maupun a-moral akibat menyalahgunakan media sosial. Selain dosa, penyalahgunaan media sosial juga dapat berakibat pada pelanggaran hukum terkait UU ITE pasal 27 ayat 3 yang melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat daya diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

Peranan guru Pendidikan Agama Kristen di SMP N 5 Kota Kupang sangatlah penting yakni untuk bersaksi tentang Kristus Yesus. Tung menegaskan, bahwa guru Kristen harus terpanggil untuk bersaksi tentang keselamatan dari Tuhan Yesus.²⁵ Usaha pembentukan karakter kristiani peserta didik dapat berjalan dengan efektif ketika guru PAK juga mampu memanfaatkan aplikasi media sosial untuk menyampaikan Firman Tuhan bagi anak didiknya secara berkesinambungan.

Guru PAK juga harus berperan aktif melibatkan orang tua untuk bekerjasama dalam mengawasi peserta didik di rumah maupun di lingkungan sekolah supaya tidak terlibat dalam penyalahgunaan media sosial. Sari menjelaskan, penggunaan media sosial secara berlebihan juga memiliki dampak yang kurang baik, apabila kurangnya perhatian

²⁵ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 2.

dan pengawasan dari orang tua bagi anak maka berdampak pada perilaku sosial anak tersebut.²⁶ Terkait hal tersebut, guru PAK senantiasa mengingatkan orang tua sehingga senantiasa memberi pembimbingan terkait penggunaan media sosial bukan hanya untuk mengakses informasi, berkomunikasi dan mendapatkan hiburan semata namun juga harus digunakan untuk pertumbuhan rohaninya.

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani.

Kemajuan dan perkembangan internet sangat pesat dalam artian hampir setiap orang di seluruh dunia menggunakannya dengan berbagai latar belakang kepentingan. Hamdi, Munawarah and Hamidah menjelaskan, fasilitas internet melalui media sosial kini telah dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang banyak digunakan khususnya untuk memantau berbagai berita yang berkaitan dengan agama.²⁷ Ditambahkan oleh Cendera Rizki, pengguna internet dan media sosial di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Ditinjau dari hasil penelitian oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), bekerja sama dengan Lembaga Polling Indonesia (LPI) pada 25 Oktober 2016, jumlah pengguna internet telah mencapai angka 132,7 juta, dengan kenaikan level sebesar 51,8%.²⁸ Hal tersebut seharusnya dapat dilihat oleh guru PAK sebagai sebuah kesempatan untuk dapat memanfaatkan jaringan internet melalui media sosial untuk memberitakan Injil bagi setiap orang, termasuk bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP N 5 Kota Kupang menyadari bahwa pembentukan karakter kristiani merupakan hal *urgent* yang senantiasa harus dilaksanakan karena masih terdapat banyak peserta didik Kristen yang perilakunya jauh dari nilai-nilai Kristiani, seperti: hilangnya kasih persaudaraan, adanya sikap anti sosial, dan lain-lain. Budhi mengatakan, bahwa kekerasan yang semakin meningkat antar anak-anak menggambarkan bahwa belum adanya rasa solidaritas, kasih sayang maupun rasa

²⁶ Sari, Skripsi. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara, 2.

²⁷ Hamdi, Munawarah dan Hamidah, Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmoni, Intizar 2. no 1, (2021), 1-15.

²⁸ Cendera Rizki, dkk., Media Sosial untuk Advokasi Publik, 6.

kebersamaan.²⁹ Kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang dapat dirasakan melalui media sosial harus dimanfaatkan bagi perbaikan karakter umat manusia. Menurut Poceratu, pengembangan IPTEK bukan diperuntukkan bagi pengrusakan perilaku manusia namun harusnya dimanfaatkan untuk kepentingan dan masa depan manusia menjadi lebih baik.³⁰

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa guru PAK di SMP N 5 Kota Kupang perlu fokus memaksimalkan penggunaan media sosial demi pembentukan karakter kristiani peserta didiknya. Dikarenakan media sosial merupakan media *online* berbasis internet yang memiliki peran cukup besar dalam segala aktivitas dan rutinitas kebanyakan orang di zaman sekarang. Hampir semua orang selalu memainkan media sosial yang ada di *gadgetnya* karena terdapat banyak hiburan dan kemudahan informasi yang diperoleh. Jaron Lanier menjelaskan, bahwa media sosial memudahkan penggunaannya menjadi pribadi yang dinamis dan bergerak cepat dalam menambah wawasan, berbagi ide, *upgrade* informasi, yang secara umum lebih memudahkan pergerakan masyarakat yang memakainya.³¹ Beragam kegunaan dari media sosial mampu memanjakan penggunaannya sehingga banyak masyarakat menghabiskan sebagian besar waktu hanya untuk memainkannya.

Informasi maupun hiburan yang dapat disaksikan melalui media sosial memang diperlukan untuk menghilangkan perasaan bosan, penat, kesendirian dan lain-lain. Namun dalam konteks usaha pembentukan karakter Kristiani peserta didik di sekolah, guru PAK harus berperan untuk aktif melakukan serta mengajak peserta didik memposting, mengupload video, kalimat berisi ayat Alkitab, kata-kata maupun kalimat motivasi *spiritual*, sehingga peserta didik yang menyaksikannya.

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini ditemukan bahwa media sosial yang dimanfaatkan secara maksimal oleh guru PAK di SMP N 5 Kota Kupang yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah mampu membentuk perilaku Kristiani peserta didik yang

²⁹ Setia Budhi. *Kill Bullying (Hentikan Kekerasan di Sekolah)*. (Banjarmasin: CV. Penerbit Artikata, 2018), 10.

³⁰ Imelda Christy Poceratu, *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: 2016), 53.

³¹ Jaron Lanier, *Ilusi Media Sosial - Sepuluh Argumen tentang Paradoks Medsos*. (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020), 73.

dibinanya. Media sosial membantu guru PAK dalam melakukan usaha pembentukan karakter Kristiani peserta didik secara lebih luas tanpa dibatasi jarak, ruang dan waktu. Berikut penjelasan tentang pemanfaatan media sosial oleh guru PAK di SMP N 5 Kota Kupang bagi pembentukan karakter Kristiani peserta didik, antara lain: *Pertama*, membuat video rohani. Usaha guru PAK membentuk karakter Kristiani peserta didik adalah dengan memanfaatkan media sosial yang berbasis video, khususnya melalui *Youtube* maupun *Tiktok* dengan memposting berbagai video yang mengandung nilai-nilai Alkitabiah. Hal tersebut merupakan salah satu strategi sederhana yang dapat dilakukan oleh guru PAK dalam memanfaatkan media sosial yang berbasis video dengan memberikan penyegaran rohani dalam bentuk gambar dan suara. Video tersebut dapat berdurasi panjang maupun singkat yang terpenting adalah video itu mampu menjawab kebutuhan *spiritual* peserta didik yang mengandung konten yang memiliki nilai *spiritual* dari sudut pandang Kristiani. Melalui usaha tersebut, karakter Kristiani peserta didik semakin terbentuk dengan menjadi lebih senang memanfaatkan media sosial untuk menyaksikan video rohani dan mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan menyaksikan video pada umumnya. Guru PAK dapat memastikan peserta didiknya sudah mengalami pembentukan karakter Kristiani dengan mengamati perilakunya di sekolah yang menjadi semakin menyukai tontonan-tontonan video yang bernuansa kristiani melalui media sosial.

Kedua, memposting tulisan/ayat Firman Tuhan. Usaha guru PAK membentuk karakter Kristiani peserta didik dapat melalui pemanfaatan media sosial dengan menampilkan/mempublikasikan ayat Alkitab, melalui media sosial seperti *whatsapp* ataupun *facebook*. Ayat Alkitab tersebut merupakan Firman Allah yang dapat memotivasi maupun menyadarkan peserta didik untuk menjaga kekudusan hidupnya. *Whatsapp* ataupun *facebook* memiliki jumlah pengguna yang cukup besar. Sehingga setiap postingan ayat Alkitab dari guru PAK melalui kedua media sosial tersebut dapat dilihat/dibaca oleh pengguna lainnya, khususnya peserta didik di sekolah. Karakter Kristiani peserta didik menjadi terbentuk dengan meneladani kebiasaan-kebiasaan yang telah ditunjukkan guru PAK dengan kegemaran memposting tulisan-tulisan yang mengandung nilai-nilai Kekristenan. Guru PAK dapat memastikannya dengan

memantau tulisan-tulisan berupa ayat Alkitab, ataupun renungan rohani yang seringkali dipublikasikan oleh peserta didik melalui “status” *whatsapp* ataupun *facebook*.

Ketiga, membagikan *link-link* Kristiani. Media sosial seperti *whatsapp* ataupun *facebook* dapat dimanfaatkan oleh guru PAK untuk membagikan tautan/*link-link* Kristiani seperti: *link* artikel Kristiani, video Kristiani, kutipan rohaniah, dan lain-lain. Satria menjelaskan, *link* sebagai tautan untuk mengoneksikan satu halaman ke halaman lainnya dalam jejaring sosial.³²

Guru PAK senantiasa mengajak dan memastikan peserta didik senang membagikan *link-link* rohani baik kepada guru-guru maupun teman lainnya.

Keempat, mewajibkan peserta didik mengkreasi konten rohani. Peserta didik Kristen diberikan tugas membuat dan mengunggah konten-konten rohani yang mengandung nilai-nilai alkitabiah melalui media sosial, seperti; menciptakan video Kristiani singkat dan mengupload di *youtube* (peserta didik merekam aktifitas rohaninya, contoh: membuat khotbah/renungan Alkitab sederhana, peserta didik merekam dirinya melakukan refleksi teologis dari keteladanan hidup tokoh-tokoh dalam Akitab, dan sebagainya), membuat gambar maupun tulisan yang memotivasi untuk rajin beribadah. Guru PAK dapat memastikan peserta didik mengalami pembentukan karakter Kristiani dengan mengamati tingkat kerajinan peserta didik mengupload dan membagikan konten-konten rohani hasil kreasinya. Peserta didik diwajibkan untuk mengupload serta membagikan *linknya* melalui media sosial (*youtube*, *whatsapp* ataupun *facebook*) untuk dapat dilihat/dibaca oleh guru maupun teman lainnya.

Kelima, membuat *group virtual* kristiani. Guru PAK dapat memanfaatkan media sosial secara tertulis seperti: *group whatsapp* ataupun *facebook* dalam usaha pembentukan karakter kristiani peserta didik. Peserta didik perlu disadarkan bahwa tujuan *group virtual* tersebut adalah saling tanya-jawab, *sharing* maupun mendiskusikan Firman Tuhan yang diteguhkan oleh motivasi-motivasi *spiritual* sehingga mampu menguatkan landasan Kekristenan dari setiap peserta didik. Selain itu dalam *group virtual* Kristiani dapat mengomunikasikan nilai-nilai Alkitabiah secara lisan dan tatap

³² Hariqo Wibawa Satria, *Seni Mengelola Tim Media Sosial*. (Jakarta: Yayasan Komunikonten, 2019), 164.

muka menggunakan aplikasi media sosial seperti *zoom cloud meeting* ataupun *google meet*. Karakter Kristiani peserta didik menjadi terbentuk dengan senantiasa gemar mengikuti aktivitas rohani dalam *group-group* sosial media yang dapat terlihat dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang semakin baik dan positif.

Guru PAK di SMP N 5 Kota Kupang harusnya bersikap terbuka terhadap kemajuan teknologi internet yang dapat dirasakan melalui media sosial dengan memanfaatkannya untuk pembentukan karakter kristiani peserta didik dalam sebuah ikatan *koinonia*/persekutuan kristiani. Eliasaputra, dkk menjelaskan, bahwa kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan dalam membangun relasi, dengan membentuk komunitas virtual sehingga *koinonia* dapat terlaksana tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.³³

Pendidikan Kristen diseberangkan dengan pemanfaatan media sosial demi membentuk karakter kristiani dan meningkatkan kualitas iman peserta didik. Media sosial seperti *youtube*, *tiktok*, *whatsapp*, *facebook* harus dikelola secara benar dan tepat oleh guru Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani anak didiknya. Prijanto menguraikan bahwa guru Kristen perlu memanfaatkan setiap *platform* media sosial seperti yang tersedia untuk mengomunikasikan pesan Injil Yesus Kristus.³⁴ Kemajuan teknologi (media sosial) harus dimanfaatkan untuk membentuk perilaku *spiritual* yang mampu berdampak positif bagi khalayak umum. Natonis menjelaskan, pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya memanfaatkan berbagai sarana bagi pertumbuhan maupun pembentukan moral dan *spiritual* individu.”³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, guru PAK di SMP N 5 Kota Kupang harus menyadari bahwa hal-hal rohani yang dipertontonkan melalui media sosial harus berbanding lurus (sesuai) dengan perilakunya sehari-hari. Baskoro menegaskan bahwa pendidik Kristen jangan hanya fasih mengajar etika Kristiani tetapi harus mampu

³³ Eliasaputra, Novalina dan Siahaan, Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran. Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1. no. 1 (2021), 1-12.

³⁴ Prijanto, Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital [*A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era*], 105

³⁵ Harun Y. Natonis, *Mendidik Remaja Dengan Seri Selamat* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021), 36-36.

mempraktikkannya dalam keseharian.”³⁶ Hal tersebut jika mampu diterapkan oleh guru PAK maka upaya pembentukan karakter Kristiani bagi peserta didik dapat berjalan sesuai harapan.

Guru Kristen harus peka dan menyadari bahwa godaan dalam penyalahgunaan media sosial begitu besar, untuk itu harus dimanfaatkan untuk mengomunikasikan Firman Tuhan bagi setiap orang. Kemajuan teknologi melalui media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang cukup efektif digunakan dalam membagikan hal-hal rohani. Guru PAK dengan mudah dapat membagikan pesan, video maupun *link-link* Kristiani bagi peserta didik di manapun dan kapanpun.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, pada era kemajuan teknologi digital seperti saat ini dengan memanfaatkan media sosial oleh guru PAK di SMP N 5 Kota Kupang dapat dijadikan alternatif sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani peserta didik di sekolah. Pemanfaatan media sosial secara positif harus dimaksimalkan oleh setiap guru PAK, serta ia harus mengarahkan peserta didik jangan sampai menyalgunakan media sosial karena hal tersebut mampu mendatangkan dampak negatif yang sangat hebat bagi seseorang, khususnya bagi peserta didik Kristen dalam hal pembentukan kerohaniannya.

Tanpa adanya perhatian secara alkitabiah dari guru PAK maka peserta didik di SMP N 5 Kota Kupang akan cenderung menyalgunakan media sosial untuk melakukan hal-hal negatif seperti yang telah dipaparkan di atas. Media sosial seharusnya bukan untuk melemahkan iman Kristiani peserta didik namun sepatutnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani yang berdampak positif bagi sesamanya. Oleh karena itu, melalui media sosial guru PAK dapat mengupload foto/video/ayat Alkitab serta membagikan *link* Kristiani yang mampu memberi penyegaran rohani bagi setiap peserta didik yang melihat atau menyaksikannya. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang efektif dalam

³⁶ Haryadi Baskoro., *Yesus Guru Profesional - Teladan Sang Kristus untuk Pendidikan Kristen Masa Kini*. (Yogyakarta: Lumela, 2018), 8.

pemanfaatan media sosial demi membentuk karakter Kristiani dari peserta didik di sekolah.

REFERENSI

- Alyusi., Shiefti Dyah. *Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019)
- Arum Wahyuni Purbohastuti. 'Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi', *Tirtayasa Ekonomika*, 12.2 (2017), 212-231
- Bachtiar, Aziz. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia* (Yogyakarta: Saujana, 2004)
- Baskoro., Haryadi. *Yesus Guru Profesional - Teladan Sang Kristus untuk Pendidikan Kristen Masa Kini*. (Yogyakarta: Lumela, 2018)
- Budhi, Setia. *Kill Bullying (Hentikan Kekerasan di Sekolah)* (Banjarmasin: CV. Penerbit Artikata, 2018)
- Cendera Rizki, Dkk. *Media Sosial untuk Advokasi Publik* (Jakarta: ICT Watch, 2018)
- Chakrawati, Fitria. *Perundungan, Siapa Takut? Cetakan Ke-2*. (Jakarta: Inti Medina, 2019)
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan. 'Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran', *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1.1, 1-22 <<https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>>
- Fajar, Muhammad, dan Hadi Machmud. 'Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar', *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.1 (2020), 46 <<https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1822>>
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, dan Hamidah Hamidah. 'Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi', *Intizar*, 27.1 (2021), 1-15 <<https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>>
- Handayani, Indri, Erick Febriyanto, dan Teguh Arya Yudanto. 'Pemanfaatan Indeksasi Mendeley Sebagai Media Pengenalan Jurnal STT Yuppentek', *Technomedia Journal*, 3.2, 235-45 <<https://doi.org/10.33050/tmj.v3i2.1057>>
- Lamatenggo, Hamzah Uno dan Nina. *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)
- Lanier, Jaron. *Ilusi Media Sosial* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020)
- Muniroh, Leny, Hurriyaturrohman, dan Asti Marlina. 'Manfaat Penggunaan Media Sosial Terhadap Peningkatan Penjualan Tas Pada Pengrajin Tas di Ciampea', *Jurnal Ilmiah Inovator*, September
- Natonis, Harun Y. *Mendidik Remaja dengan Seri Selamat* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021)
- Nurudin. *Tuhan Baru Masyarakat Cyber di Era Digital* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012)

- Poceratu, Imelda Christy. *Teologi Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV. Mulia Jaya, 2016)
- Prijanto, Jossapat Hendra. 'Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]', *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13.2 (2017), 13 <<https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>>
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. 'Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Shanan*, 4.1, 93-107
- Sakban, Abdul, dan Sahrul. *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019)
- Sari, Anisah Dwi Indah. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara*. (Sumsel: FKIP Universitas Sriwijaya, 2018)
- Satria, Hariqo Wibawa. *Seni Mengelola Tim Media Sosial* (Jakarta: Yayasan Komunikonten, 2019)
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016)
- Sulfikar, Achmad. 'Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia', *Jurnal Jurnalisa*, 4.1, 76-90 <<https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>>
- Tafonao, Talizaro, and Prasetyo Yuliyanto. 'Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Berita Hoaks di Media Sosial', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.1 (2020), 1-12 <<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30>>
- Tung., Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016)
- Wibisono, Taufik, and Yani Sri Mulyani. 'Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Pelajar Tingkat Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4.1, 1-7 <<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem>>

